

BAB IV
AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
DALAM RUWAT BUMI DI KEPUREN BANTEN

A. Akulturasi Islam Dalam Pelaksanaan Ruwat Bumi.

Diskusi tentang agama hampir tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya di mana agama itu dianut dan berkembang. Agama, ketika ia melakukan ekspansi dan menyebar keluar dari daerah asalnya, mau tidak mau akan berinteraksi dengan budaya setempat. Dalam proses persebaran agama ke berbagai wilayah di seluruh dunia, interaksi yang terjadi dengan beragam masyarakat dan kebudayaan dengan kepercayaan dan agama yang dianut oleh penduduk setempat menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari.¹

Kontak langsung yang cukup lama dan *intens* antara agama dan budaya lokal akan menghasilkan suatu bentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang barangkali berbeda dengan ajaran agama yang sesungguhnya (agama normatif). Hal yang sama berlaku pada Islam sebagai sebuah agama yang berasal dari Allah SWT), namun implementasi ritual keagamaannya berbeda antara masyarakat Muslim yang ada di satu tempat, dengan masyarakat Muslim di tempat yang lain.²

¹ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten ...*, p. 27.

² Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten ...*, p.26.

Interaksi antara orang-orang dengan budaya berbeda bukanlah suatu fenomena baru. Sepanjang sejarah manusia, manusia telah melakukan interaksi dan komunikasi baik dengan sesama anggota keluarga, maupun dengan anggota dari kelompok masyarakat lain yang lebih luas. Kontak antara satu individu dengan individu yang lain maupun antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sedikit banyak akan membawa pengaruh satu sama lain baik dalam hal pola pikir atau gagasan, pola tingkah laku, pola komunikasi, pola interaksi dan sistem religi dan kepercayaan antar anggota kelompok masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya kontak budaya antar individu dan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda inilah yang menghasilkan persebaran budaya ke berbagai penjuru dunia, yang dalam istilah antropologi disebut sebagai proses *difusi*.³

Pengertian tentang akulturasi memang menjadi polemik dikalangan ilmuan karena penjelasan dan konsep akulturasi sering kali disamakan dengan asimilasi ketika memaknainya. Ayatullah dalam buku *akulturasi Islam dan budaya lokal dalam magi Banten* menjelaskan dengan detail tentang perbedaan penjelasan akulturasi dengan asimilasi. Dalam buku ini, Ayatullah sedikit memberi gambaran sejarah penggunaan kata akulturasi yang dimana istilah akulturasi sudah diperkenalkan dalam bahasa

³ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten ...*, p. 28..

Inggris sejak tahun 1880 menyatakan bahwa akulturasi merujuk pada perubahan-perubahan psikologis yang disebabkan oleh peniruan yang bersifat silang budaya.⁴

Sedangkan dari perspektif ilmu antropologi seperti J.L Gillin dan Koentjaraningrat yang menyebutkan akulturasi adalah sebagai proses di mana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan kontak yang lama dan langsung sehingga unsur kebudayaan yang berbeda tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilang kepribadian kebudayaan sendiri. Hal yang sama diungkapkan oleh J.W.M Bekker yang menyatakan bahwa kebudayaan yang dikenai akulturasi dapat menerima unsur-unsur dari kebudayaan lain tanpa harus melepaskan identitas aslinya.⁵

Pendapat lain dari ahli sosiologi menganggap akulturasi sebagai sebuah proses yang bersifat dua arah dari akomodasi yang timbal balik. Akan tetapi Simons menyamakan kata dan istilah dalam bahasa Inggris “asimilasi” dengan “akulturasi” . sedangkan menurut Koentjaraningrat akulturasi dan asimilasi berbeda hasilnya karena proses asimilasi persilangan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu dan menghasilkan kebudayaan baru sedangkan akulturasi pencampuran kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.⁶

⁴ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten ...*, p. 28.

⁵ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten ...*, p. 32

⁶ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam...*, p. 29

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian akulturasi yang dijelaskan oleh para ahli antropologi sebagai pedoman penelitian tentang akulturasi. Konsep tentang akulturasi digunakan untuk melihat bentuk dan proses kebudayaan yang dalam penelitian ruwat bumi dalam masyarakat Kepuren. Dalam penelitian ini pencampuran kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Kepuren.⁷

Akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal di Indonesia bisa dilihat dari arsitektur pada batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Termasuk akulturasi Islam dan budaya Banten dapat dilihat dalam Era Kesultanan Banten (Kerajaan Islam). Akulturasi antara Islam dan budaya Banten terjadi dalam banyak hal, misalnya, arsitektur, seni ukir, kesenian wayang, pola pemakaman, dan seni sastra (seperti babad, hikayat, dan lainnya). Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Banten tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Banten.⁸

Akulturasi Islam juga terdapat dalam tradisi ruwat bumi dalam masyarakat Kepuren Banten yang di mana dalam prosesi ruwat bumi terdapat prosesi adat *gendringan* (kesenian lesung). *Gendringan* merupakan kesenian tradisional dengan menggunakan lesung dan alu (tongkat kayu untuk memukul lesung) untuk

⁷ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam...*, p. 30

⁸ Donny Khoirul Aziz, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa* dalam jurnal *Fikrah*, Vol. I, No. 2, (Juli Desember 2013), p. 267.

memainkan, kesenian *gendringan* dimainkan oleh tujuh orang dan satu orang sebagai pemimpinnya. Kesenian ini dilaksanakan oleh kaum ibu yang memakai pakaian kebaya dengan satu orang pemimpin yang bertugas membaca sholawatan dengan diiringi suara lesung yang dipukul.⁹

Selain kesenian *gendringan*, kesenian *terbang gede* juga dimainkan ketika prosesi ruwat bumi, kesenian *terbang gede* merupakan kesenian yang alat musiknya sama dengan rebana akan tetapi *terbang gede* berukuran lebih besar dengan rebana. *Terbang gede* dimainkan oleh 10 orang sebagai memukul *terbang gede* dan satu orang yang membaca sholawatan. Kesenian terbang gede merupakan sinkretisme budaya Islam dengan buday lokal Banten.¹⁰

Prosesi tawasulan (*ngeriung*) dan pembacaan doa untuk meminta keselamatan. Pembacaan tawasulan merupakan pembacaan hadiah kepada nabi, para sahabat dan para ulama terdahulu yang dilaksanakan dipelataran kuburan sesepuh dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Ketib selaku sesepuh Kampung Kepuren. Prosesi tawasulan diikuti para laki-laki sedangkan pihak ibu-ibu membawa nasi dan lauk pauk untuk didoakan, setelah prosesi doa bersama dilakukan, nasi dan lauk pauk tersebut dibagikan kepada warga dan para tamu undangan.¹¹

⁹ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku sesepuh Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

¹⁰ Dais Darmawan dkk, *Penetapan Warisan Tak Benda Indonesia Tahun 2017* (Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), p. 96.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

B. Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ruwat Bumi

Agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Oleh karenanya, manifestasi agama muncul dalam beragam bentuk dan ekspresi budaya lokal yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lain sesuai dengan karakteristik budaya lokalnya yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks hubungan agama (Islam) di Asia Tenggara. Nield Mulder dalam buku *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* berpendapat bahwa agama di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami lokalisasi, yaitu pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang padanya.¹²

Interaksi antara orang-orang dengan budaya berbeda bukanlah suatu fenomena baru. Sepanjang sejarah manusia, manusia telah melakukan interaksi dan komunikasi baik dengan sesama anggota keluarga dan masyarakatnya sendiri, maupun dengan anggota dari kelompok masyarakat lain yang luas. Kontak antara satu individu dengan individu lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sedikit banyak akan membawa pengaruh satu sama lain baik dalam pola pikir atau gagasan, pola tingkah laku, pola komunikasi, pola interaksi dan sistem religi dan kepercayaan antar anggota kelompok masyarakat.¹³

¹² Nield Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), p. 18.

¹³ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten...*, p. 27.

Dalam proses lokalisasi, unsur keyakinan yang berbeda haruslah menemukan lahannya di dalam budaya lokal dan unsur keyakinan yang berbeda tersebut dapat dicangkokkan. Tanpa adanya unsur lama yang serasi dengan keyakinan berbeda tersebut, maka keyakinan lama tidak akan meresap sedemikian jauh di dalam tradisi keagamaan tersebut. Inilah sebabnya, Islam di Jawa hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal, sehingga unsur Islam ternyata didalamnya ialah keyakinan lokal.¹⁴

Interaksi Islam dengan budaya lokal merupakan salah satu tema diskusi yang sangat panjang karena sekelompok orang yang tidak setuju ketika Islam dengan ajarannya dibenturkan dengan budaya yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Kelompok yang tidak setuju dengan Islam yang dicampur adukan dengan budaya menempatkan Islam sebagai pedoman hidup yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia, Islam yang merupakan ajaran teologis yang memuat ajaran-ajaran yang memiliki kebenaran mutlak sehingga ketika ajaran Islam dihubungkan dengan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menolaknya.¹⁵

Dalam buku *sosiologi agama* bahwa Islam di Indonesia sangat bervariasi di setiap daerahnya. Salah satu contoh Islam di Jawa yang di mana penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali melalui media kesenian-kesenian dalam masyarakat Jawa dan diadopsi sampai saat ini oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini tentu saja tidak dapat dihilangkan begitu saja, karena kultur seni dalam masyarakat Jawa

¹⁴ Ayatullah Humaeni, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten...*, p. 113.

¹⁵ *Ibid*, p. 46.

sedah menyatu dalam sistem keagamaan mulai dari masyarakat ketika menjalani kehidupan ataupun telah meninggal dunia. Kultur Islam dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dari tradisi-tradisi seperti *selamatan*, *bersih desa (ruwat desa)*, *nyadran* dan seterusnya.¹⁶

Dalam konteks masyarakat Banten, interaksi yang intens antara budaya masyarakat Banten dengan beragam kebudayaan dunia, khususnya kebudayaan Islam yang dibawa oleh para pedagang dari berbagai negara pada masa kesultanan Banten. Dalam berbagai catatan sejarah tercatat bahwa masuknya Islam di Banten dan berdirinya Kesultanan Islam Banten pada tahun 1552 M menjadikan Banten sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang baru di Nusantara. penetrasi Islam oleh para “pendakwah” dan didukung oleh otoritas penguasa (Sultan) terhadap tradisi dan kebudayaan lokal masyarakat Banten, hampir secara sempurna meresap dalam berbagai ritual, upacara keagamaan serta warisan keagamaan di Banten salah satunya ruwat bumi.¹⁷

Tetapi ketika Islam dipahami sebagai agama yang universal yang melintas batas waktu kadang kala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal wajah Islam berbeda dari tempat satu dan yang lainnya. Relasai antar Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. dalam hal ini Clifford Geert berpendapat bahwa

¹⁶ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama (Esai-esai Agama Di Ruang Publik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 160-161.

¹⁷ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten...*, p. 64.

agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, sebagai pola untuk melakukan tindakan, dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan, dalam arti bahwa agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.¹⁸

Dari uraian di atas penulis mengambil konsep Clifford Geert dalam melihat pengertian agama Islam sebagai sistem budaya yang dalam penyebarannya budaya Islam berakulturasi dengan budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian tentang ruwat bumi merupakan salah satu contoh bahwa Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat sehingga dua budaya tersebut bergabung dalam satu adat tradisi yaitu ruwat bumi.

tradisi ruwat bumi merupakan warisan tradisi nenek moyang, yang oleh masyarakat Kepuren terus dipertahankan kelestariannya. Tradisi ruwat bumi dalam beberapa literatur merupakan adat tradisi leluhur yang dalam kepercayaannya masih mengenal dengan hal gaib. Sehingga dalam prosesnya terdapat sesajen dalam pelaksanaannya. Dalam kurun waktu lama tradisi ruwat bumi di masyarakat Kepuren yang identik dengan hal-hal gaib sekarang berubah tujuannya menjadi pengungkapan rasa syukur masyarakat Kepuren terhadap nikmat Tuhan yang sudah diberikan. Ini salah satu bukti bahwa interaksi Islam dalam ruwat bumi terjadi dalam perubahan

¹⁸ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakatat Banten...*, p. 61-63.

kepercayaan yang dahulu tujuannya untuk sesembahan kepada roh gaib dan sekarang bentuk manifestasi rasa syukur masyarakat Kepuren kepada Tuhan.¹⁹

Pengungkapan rasa syukur masyarakat Kepuren Banten dengan menggelar ruwat bumi merupakan penanaman nilai-nilai Islam karena dalam pelaksanaan ruwat bumi merupakan ungkapan rasa syukur terhadap nikmat keselamatan, kesehatan dan hasil-hasil bumi. Bentuk rasa syukur dengan melakukan ruwat bumi itu karena interaksi Islam dengan budaya lokal yang saling mempengaruhi tanpa menghilangkan budaya keduanya.²⁰

Bentuk lain dari interaksi Islam adalah pembacaan syekh (maca syekh) yang dibacakan sebelum prosesi inti ruwat bumi. *Maca syekh* adalah pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani. Dilanjutkan dengan pembacaan *kidung Banten* ketika prosesi ruwat bumi. *Kidung Banten* merupakan syair yang menceritakan tentang penangkal marabahaya (tolak bala) yang dibacakan dengan nyayian.. Dari kedua pembacaan tersebut dapat disimpulkan bahwa *maca syekh* dan *kidung Banten* merupakan bentuk dari interaksi Islam dengan budaya lokal yang terdapat dalam prosesi ruwat bumi di Kepuren.²¹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku sesepuh Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

²⁰ Skripsi Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo...*, p. 7.

²¹ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku sesepuh Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

C. Simbol-Simbol Islam dan Budaya Lokal Dalam Ruwat Bumi

Mempelajari suatu ritus merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen-komponenya. Selain dari tindakan sosial yang ada di atas, adalah simbol yang termasuk komponen dari suatu ritus suci. Dalam kehidupan masyarakat yang melestarikan tradisi primitive selalu menemukan suatu simbol yang berbentuk tindakan, benda-benda, mantra-mantra dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga sering menjumpai cerita-cerita mitos yang disakralkan.²²

Semua kegiatan manusia __tindakan, mantra-mantra, cerita dari mulut ke mulut__pada umumnya melibatkan simbolisme. Oleh karena itu, manusia bukan hanya sebagai *animal rationale*, tetapi juga *homo symbolicus*. Dalam lingkungan religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah menunjukkan sifatnya yang mengandung simbol. Dalam hal ini Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.²³

Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol juga

²² Carl. G. Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol (Simbolisme Dalam Agama, Mimpi dan Mitos)* (Yogyakarta: BASABASI, 2018), p. 346.

²³ Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

merupakan deskripsian hal gaib sekaligus digunakan manusia sebagai alat untuk menghubungkannya dengan yang sakral.²⁴

Keberadaan simbol merupakan penjelasan atau penunjukkan bahwa segala sesuatu dapat memiliki makna simbolis seperti benda-benda di alam (batu, tumbuhan, hewan, manusia, gunung dan lembah), benda buatan manusia (rumah, perahu dan mobil) dan bentuk-bentuk abstrak (angka, segitiga segi empat dan lingkaran. Pada dasarnya, seluruh kosmos terdiri dari simbol-simbol yang potensial.²⁵

Simbol merupakan perwakilan dari penjelasan yang berhubung dengan sebuah objeknya. Sistem simbol yang penting adalah bahasa manusia bahkan segala bentuk gerak gerik dan kegiatan tubuh mempunyai arti simbolis. Simbol erat kaitannya dengan kohesisosial dan transformasi sosial. Kegiatan seperti penyembelihan binatang proses memasak dan pertunjukan kesenian itu merupakan bentuk dari pengungkapan atas maksud dan tujuan penyembelihan binatang proses memasak dan pertunjukan kesenian .²⁶

Kaitannya dengan simbol Islam dalam ruwat bumi adalah bentuk perwakilan dari ajaran dan nilai-nilai Islam yang oleh masyarakat Kepuren digambarkan dengan beberapa prosesi ruwat bumi. Contohnya penggunaan pakaian berwarna putih dan hitam merupakan penjelasan atas perilaku manusia yang bersih dan jelek. Penggunaan

²⁴ Adeng Mukhlar Ghazali, *Antropologi Agama...*, p 64.

²⁵ Carl. G. Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol (Simbolisme Dalam Agama, Mimpi dan Mitos)* (Yogyakarta: BASABASI, 2018), p. 345.

²⁶ Dillistone, *The Power Of Symbols "Daya Kekuatan Simbol"* (Yogyakarta: Kanisius 2002), p. 20-22.

pakaian putih dan hitam dalam prosesi ruwat bumi bertujuan supaya perilaku yang bersih selalu dilakukan setiap hari dan perilaku jelek harus dibuang.²⁷

Pada hakikatnya, ruwatan dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa (perilaku, sikap, pranata sosial, etika, estetika) yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur.²⁸

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam proses ruwat bumi terlihat ketika acara *ngeriung* yang dimana mensimbolkan bahwa sodakoh kepada setiap sesama merupakan ajaran Islam yang salah satu tujuannya untuk berbagi rezeki kepada warga yang dalam kesehariannya kurang mampu. Dengan adanya acara *ngeriung* semua warga merasakan keharmonisan ketika makan bareng (bancakan) daging kerbau yang disembelih dan dimasak bersama sesudah acara *ngeriung* selesai.²⁹

Kegiatan *ngeriung* merupakan acara pembacaan doa yang dipimpin oleh ustaz. Ustaz akan membacakan silsilah nabi, silsilah kepada para ulama dahulu dan silsilah kepada leluhur. *Ngeriung* tersebut diikuti oleh kaum laki-laki sambil

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sumantri selaku Pimpinan Pencak Silat Pager Banten, (umur 47, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

²⁸ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta* (Jakarta: Yayasan kertagama, 2012), p. 4.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku sesepuh Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

membawa nasi berisikan lauk pauk untuk didoakan supaya nasi tersebut mendapat keselamatan dan bukti rasa syukur terhadap rizki yang diturunkan oleh Allah SWT.³⁰

Setelah prosesi pembacaan doa selesai nasi dan lauk pauk akan dibagikan kepada warga yang mengikuti *ngariung*. Masyarakat Kepuren percaya bahwa nasi yang sudah didoakan akan mendapatkan³¹ keselamatan dan keberkahan dalam mencari rizki. Tidak hanya masyarakat Kepuren saja yang mendapat nasi tetapi warga sekitar yang melihat dan mengikuti prosesi ruwat bumi juga mendapatkan nasi dan lauk pauk yang sudah didoakan oleh ustaz.³²

Nilai Islam tersebut oleh masyarakat Kepuren masih dipertahankan dalam prosesi ruwat bumi karena nilai Islam merupakan pahala untuk bekal dan juga sebagai motivasi hidup untuk selalu berbuat baik. Ruwat bumi juga sebagai pengingat dalam nilai keislaman nilai yang terkandung tentu diambil dari nilai syariat agama Islam dalam prosesi ruwat bumi.³³

³⁰ Wawancara dengan Bapak Sumantri selaku pemimpin pencak silat Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

³¹ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku wakil sesepuh Kampung Kepuren, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

³² Wawancara dengan Ibu Sti selaku warga Kampung Kepuren, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

³³ Wawancara dengan Bapak Sumantri selaku pemimpin pencak silat ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

Nilai Islam dalam budaya masyarakat Kepuren tidak hanya ada dalam ruwat bumi saja tetapi budaya seperti ruwat rumah juga terdapat akulturasi Islam dengan budaya lokal masyarakat Kepuren Banten. Kebudayaan masyarakat Kepuren secara umum masih mempertahankan tradisi leluhurnya dari sejarah lisan yang turun temurun diceritakan sampai sekarang.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.